

MAKNA TRADISI ASAM GARAM DALAM RITUAL PENGOBATAN PADA MASYARAKAT PULAU JALOH KOTA BATAM

MEANING OF ASAM GARAM TRADITION IN MEDICINE RITUALS IN THE JALOH ISLAND COMMUNITY, BATAM CITY

Irfa Lestari¹, Fitri Yanti²

¹(Pendidikan Sejarah, Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau Kepulauan, Indonesia)

²(Pendidikan Sejarah, Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau Kepulauan, Indonesia)

¹ irfalestari.il81@gmail.com,² Fit.ugm@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna Tradisi Asam Garam dalam ritual pengobatan di Pulau Jaloh Kota Batam. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pelaksanaan Tradisi Asam Garam di Pulau Jaloh dilaksanakan setiap selesai melakukan ritual pengobatan. Bahan-bahan yang diperlukan dalam Tradisi Asam Garam yaitu asam, garam dan air. Makna dari Tradisi Asam Garam untuk penguat tubuh supaya sakit yang dialami tidak kembali. Setiap bahan yang digunakan pada Tradisi Asam Garam memiliki makna, seperti asam, yang memiliki makna bahwa asam itu rasanya asam artinya segala doa yang dibacakan bisa terkabul, kemudian garam yang memiliki makna bahwa garam itu rasanya asin artinya segala doa yang dibacakan bisa manjur, kemudian air yang dibacakan doa memiliki makna untuk melindungi orang yang sakit dari gangguan setan, selanjutnya doa yang memiliki makna untuk menyembuhkan orang yang sakit.

Kata kunci: Makna, Tradisi Asam Garam, Pulau Jaloh.

Abstract

This study aims to explain the meaning of the Asam Garam Tradition in medical rituals on Jaloh Island, Batam City. This type of research is qualitative research. The method used in this research is descriptive method. Data collection is done through observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model which consists of data reduction, data presentation, as well as conclusions and verification. The results of this study explain that the implementation of the Asam Garam Tradition on Jaloh Island is carried out after every ritual treatment. The materials needed in the Asam Garam Tradition are tamarind, salt and water. The meaning of the Asam Garam Tradition is to harden the body so that the pain experienced does not return. Every material used in the Asam Garam Tradition has a meaning, such as tamarind, which means that tamarind tastes sour, meaning that all prayers that are read can be answered, then salt, which means that salt tastes salty, meaning that all prayers that are read can be effective, then water the prayer that is recited has the meaning to protect the sick person from the disturbance of the devil, then the prayer which has the meaning is to heal the sick person.

Keywords: Meaning, Asam Garam Tradition, Jaloh Island.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang mempunyai kekayaan yang tersebar mulai dari Sabang hingga Merauke, dengan berbagai macam suku serta ras sehingga menghasilkan kebudayaan yang beraneka ragam yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia (Jarkasih, 2017: 1). Menurut Koentjaraningrat (dalam Evadila, dkk, 2016: 24) kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan masyarakat, yang dijadikan miliknya dalam belajar.

Masyarakat Kepulauan Riau tersebar di beberapa pulau-pulau besar yang membentuk beberapa kabupaten serta kota, salah satunya Kota Batam (Aditya, 2015: 3). Provinsi Kepulauan Riau yang terdiri dari Kota Batam dan banyak pulau kecil dan yang terdapat di sekitarnya telah melahirkan beragam tradisi serta kebudayaan unik yang masih dipertahankan oleh masyarakat (Yanti, dkk 2019: 79). Kota Batam terdiri dari beberapa pulau kecil di antaranya ialah Pulau Jaloh, Kelurahan Pantai Gelam, Kecamatan Bulang. Pulau Jaloh mempunyai tradisi yang masih ada serta dipertahankan hingga kini yaitu, Tradisi Asam Garam dalam ritual pengobatan masyarakat Pulau Jaloh. Tradisi Asam Garam dalam ritual pengobatan masyarakat Pulau Jaloh menimbulkan berbagai pandangan akan adanya hal-hal mistik karena ritual dalam pengobatannya memerlukan/menyuguhkan sesajen.

Menurut Geertz (1992: 5) kebudayaan adalah pola dari pengertian- pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, suatu sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan. Budaya yang tercipta dalam wujud adat mulai dipahami sebagai suatu peristiwa yang kehadirannya memberikan kontribusi terhadap perilaku manusia, hingga yang berkenaan dengan cara melakukan sesuatu, seperti menjalankan kewajiban agama dan perilaku sosial (Okwita, dkk, 208: 4).

Aspek-aspek kebudayaan meliputi beberapa hal diantaranya sistem pengetahuan, adat istiadat, sistem kekerabatan, sistem peralatan hidup dan teknologi, mata pencaharian, kesenian, serta sistem kepercayaan dan agama. Oleh sebab itu, dasar pemikiran dalam penelitian ini adalah upaya pemahaman yang menekankan pada kebudayaan manusia. Tradisi Asam Garam dalam pengobatan pada masyarakat Pulau Jaloh merupakan bagian dari kebudayaan sehingga hal ini menjadi fokus penelitian yang ada.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2006: 334) makna adalah arti atau maksud pembicaraan maupun tulisan. Menurut Lestari (dalam Nina, 2018: 16) makna adalah maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, hubungan, dalam arti kesepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau ajaran dan semua hal yang ditujukannya, cara

menggunakan lambang-lambang bahasa. Kata makna sebagai istilah yang mengacu pada pengertian yang sangat luas. Menurut Ogden, dkk (dalam Rahayu, 2021: 10-11) makna merupakan hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat dimengerti. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa makna adalah maksud pembicaraan, pengaruh bahasa dalam pemahaman, persepsi, atau perilaku manusia atau kelompok, hubungan antara bahasa dan dunia luar yang telah disepakati para pemakai bahasa sehingga saling mengerti.

Menurut Sztompka (2010: 69-70) tradisi merupakan hubungan antara masa lalu dan masa kini haruslah lebih dekat. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini daripada sekadar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Kelangsungan masa lalu di masa kini mempunyai dua bentuk yaitu material dan gagasan, atau objektif dan subjektif. Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Dalam pengertian yang lebih sempit tradisi hanya bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini. Menurut Natsir, dkk (2018: 3) tradisi dapat menjadi dasar bagi penciptaan kebudayaan baru, yaitu dalam membentuk dan mengembangkan kehidupan budaya bangsa serta menangkal penetrasi budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya bangsa.

Pulau Jaloh terdapat tradisi yang dilakukan ketika ada masyarakat yang sedang sakit, yang disebabkan karena gangguan makhluk gaib. Masyarakat Pulau Jaloh Kelurahan Pantai Gelam Kecamatan Bulang masih mempercayai kekuatan mistik. Masyarakat Pulau Jaloh Kelurahan Pantai Gelam Kecamatan Bulang masih melakukan kegiatan tersebut karena diyakini bisa menyembuhkan berbagai penyakit non medis. Tradisi Asam Garam dalam ritual pengobatan di Pulau Jaloh memiliki keunikan yaitu tradisi ini merupakan tradisi yang dilakukan setiap selesai ritual pengobatan, di mana dalam tradisi ini harus terdapat asam dan garam yang diberikan pada orang yang melakukan ritual pengobatan. Pelaksanaan Tradisi Asam Garam dalam ritual pengobatan dilakukan ketika ada masyarakat yang sakit tetapi sakitnya bukan sakit yang wajar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Pada penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Menurut Moleong (2017: 11) deskriptif merupakan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Tempat penelitian adalah cakupan wilayah yang menjadi basis penelitian. Adanya tempat penelitian ini di Pulau Jaloh Kelurahan Pantai Gelam Kecamatan Bulang Kota Batam.

Sumber data adalah dari mana asal data penelitian itu diperoleh. Menurut Moleong (2017: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan. Sumber data terbagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder. Data Primer yaitu data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, atau juga hasil wawancara peneliti dengan narasumber, (Sujarweni, 2014: 73). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah tokoh yang melakukan Tradisi Asam Garam dan ritual pengobatan serta masyarakat yang terlibat dalam pengobatan. Data sekunder atau data tertulis yaitu data yang didapat dari catatan, buku, majalah, laporan pemerintah, artikel, dan buku-buku sebagai teori, (Sujarweni, 2014: 74). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, dan skripsi relevan dengan makna tradisi dalam ritual pengobatan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2016: 226), observasi adalah semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Penulis dalam penelitian ini wawancarai tokoh yang melakukan ritual pengobatan dan masyarakat yang terlibat dalam pengobatan. Penulis mewawancarai Nenek Puasa dan Nenek Melah serta tokoh masyarakat yang terlibat dalam pengobatan tersebut. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah buku, jurnal dan skripsi relevan.

Teknik analisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan model Miles dan Huberman yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. *Data reduction* berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari polanya. Dengan begitu data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. *Data display*, dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. *Conclusion drawing/ verification*, penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah lebih lanjut dari kegiatan reduksi dan penyajian data. Kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

PEMBAHASAN

Tradisi Asam Garam ini merupakan tradisi yang dilakukan setiap selesai melaksanakan ritual pengobatan yang dilakukan oleh orang yang berobat atau diobati. Awal munculnya Tradisi Asam Garam tidak terlepas dari kehidupan masyarakat, dan kepercayaan nenek moyang. Tradisi Asam Garam telah dilaksanakan di Pulau Jaloh secara turun-temurun yang berlangsung sejak tahun 1941. Sebelum Tradisi Asam Garam terlebih dahulu dilakukan sebuah ritual pengobatan (*begagit*).

Tradisi Asam Garam dalam ritual pengobatan di Pulau Jaloh dibawa oleh Kakek Mamad. Beliau belajar mengenai Tradisi Asam Garam dalam ritual pengobatan pada orang Seraya Singapura yang bernama Haji Makzen. Haji Makzen awalnya tinggal di Makkah selama 30 tahun kira-kira tahun 1890-an. Setelah 15 tahun tinggal di Makkah, Haji Makzen mendapatkan sakit. Haji Makzen kemudian diperintahkan oleh seseorang yang dikenal dengan sebutan Syeh untuk memberi makan ke setan, dengan menyiapkan beberapa bahan seperti beras kuning, beras putih, padi, telur ayam, tembakau, pinang, daun sirih, dan rokok. Bahan-bahan tersebut kemudian dibuang.

Selesai melakukan semua yang disarankan oleh Syeh, Haji Makzen sembuh dari sakitnya. Setelah sembuh Haji Makzen diperintah untuk mengantar atau memberikan asam, garam, dan air kepada Syeh untuk dibacakan doa dengan tujuan untuk menjaga atau membentengi diri dari gangguan makhluk halus. Setelah 30 tahun di Makkah Haji Makzen kembali ke Seraya Singapura, di Seraya Singapura Kakek Mamad belajar mengenai Tradisi Asam Garam dalam ritual pengobatan dengan Haji Makzen sekitar tahun 1920-an. Kakek Mamad kemudian kembali ke Pulau Jaloh tahun 1941 dengan membawa Tradisi Asam Garam dalam ritual pengobatan yang dipelajari dari Haji Makzen.

Berdasarkan wawancara dengan Nenek Puase selaku orang yang melakukan pengobatan diketahui bahwa Tradisi Asam Garam dalam ritual pengobatan di Pulau Jaloh ini berawal dari Haji Makzen. Sekitar tahun 1890-an beliau pergi ke Makkah, tetapi setelah 15 tahun di Makkah beliau sakit. Haji Makzen diperintah oleh seorang yang disebut Syeh untuk memberi setan makan, setelah itu Haji Makzen pun sembuh, kemudian Haji Makzen memberikan asam, garam, dan air kepada Syeh untuk dibacakan doa sebagai pembenteng diri.

Tradisi Asam Garam diawali dengan ritual pengobatan untuk memberi makan setan, setelah itu dilanjutkan dengan Tradisi Asam Garam untuk mengunci tubuh orang yang sakit dari gangguan setan. Barang atau makanan yang diperlukan dalam ritual pengobatan diletakkan ke dalam piring yang terdiri dari 3 piring dengan tujuan untuk memberi makan masing-masing setan diantaranya setan darat, setan laut, dan setan tengah, setelah itu sesajen tersebut dibuang. Dalam ritual pengobatan terdapat beberapa bahan yang digunakan, adapun bahan yang digunakan dalam ritual pengobatan yaitu: beras kuning, beras putih, padi, telur ayam, tembakau, pinang, daun sirih, dan rokok.

Bahan-bahan yang digunakan dalam ritual pengobatan ditujukan untuk masing-masing setan, diantaranya beras kuning, padi, tembakau, pinang, daun sirih, dan rokok untuk setan darat. Kemudian beras putih, padi, tembakau, pinang, daun sirih, dan rokok untuk setan tengah. Kemudian padi, tembakau, pinang, daun sirih, rokok, dan telur ayam untuk setan laut. Hal ini bertujuan agar setan tidak berebut karena sudah ada bagian masing-masing.

Setelah ritual pengobatan barulah dilanjutkan dengan Tradisi Asam Garam. Pelaksanaan dari Tradisi Asam Garam yaitu orang yang sakit atau perwakilan orang yang sakit datang menemui orang yang mengobati dengan membawa asam, garam, air dan uang. Selanjutnya bahan tersebut diserahkan kepada orang yang mengobati untuk dibacakan doa, kemudian asam dan garam diambil sedikit dan dimakan oleh orang yang mengobati disertai dengan doa, kemudian air tersebut dibacakan doa untuk diserahkan kepada orang yang sakit, kemudian perwakilan orang yang sakit memberikan sedikit uang sebagai ucapan terima kasih. Tradisi ini dilakukan untuk mencegah agar sakit yang dialami tidak datang lagi.

Makna Tradisi Asam Garam adalah untuk mengunci atau membenteng diri dari setan. Sehingga bisa mengetahui bahwa di sekeliling kita terdapat makhluk lain (setan) yang sama-sama harus dihargai. Jika tradisi ini tidak dilaksanakan dikhawatirkan sakit yang dialami oleh orang yang melakukan pengobatan tersebut akan kembali lagi, dikarenakan tidak adanya benteng untuk melindungi dirinya. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Hairun Normayani (2022), dimana hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa dengan adanya tradisi pemberian asam garam dalam pengobatan tradisional diyakini dapat menyembuhkan segala jenis penyakit jika proses yang dilakukan mengikuti seluruh kaidah pengobatan, serta diyakini kesehatan akan semakin membaik dan penyakit tidak akan datang kembali.

Garam dipercaya sebagai energi positif yang sangat besar untuk melemahkan energi negatif. Bukan hanya melemahkan energi negatif, garam dapat menetralkan energi dan aura-aura negatif yang ada disekitar. Kaitan dengan keberadaan garam yang mengusir hantu ialah berkaitan erat dengan muatan yang dikandung oleh garam itu sendiri. Garam dinilai mampu mengeluarkan energi elektromagnetik dan bisa menghasilkan listrik (gelombang), diyakini bahwa muatan garam bisa mengusir hantu karena muatan elektromagnetik garam ini dinilai bisa menghapus energi yang dipancarkan oleh setiap makhluk tak kasat mata. Sementara itu, asam dianggap bertuah dan memiliki manfaat untuk keselamatan, untuk menolak jin jahat dan menolak tenung. Kemudian air yang dibacakan doa memiliki makna untuk melindungi orang yang sakit dari gangguan setan.

Berdasarkan wawancara dengan Nenek Puase selaku orang yang melakukan ritual pengobatan, dapat disimpulkan bahwa ritual pengobatan atau *begagit* bermakna untuk memberi makan kepada setan dengan tujuan untuk menebus kesalahan yang sudah dilakukan baik sengaja maupun tidak sengaja, makna dari setiap bahan yang digunakan diantaranya beras kuning diibaratkan dengan emas kuning, beras putih diibaratkan dengan emas putih, padi diibaratkan bunga, telur bermakna untuk mengusir setan serta agar kesialan jauh dari masyarakat, tembakau dan rokok merupakan makanan yang disukai setan, daun sirih, dan pinang digunakan sebagai media penyembuhan akibat gangguan setan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Awal munculnya Tradisi Asam Garam tidak terlepas dari kehidupan masyarakat, dan kepercayaan nenek moyang. Tradisi Asam Garam telah dilaksanakan di Pulau Jaloh secara turun-temurun yang berlangsung sejak tahun 1941 yang dibawa oleh Kakek Mamad. Sebelum Tradisi Asam Garam terlebih dahulu dilakukan sebuah ritual pengobatan (*begagit*).
2. Pelaksanaan Tradisi Asam Garam. Pertama perwakilan orang yang sakit datang menemui orang yang mengobati dengan membawa asam, garam, air dan uang. Kemudian asam dan garam diambil sedikit dan dimakan oleh orang yang mengobati disertai dengan doa, kemudian air dibacakan doa untuk diserahkan kepada orang yang sakit, setelah selesai perwakilan orang yang sakit memberikan sedikit uang sebagai ucapan terima kasih sebelumnya akhirnya pulang.
3. Makna dari Tradisi Asam Garam untuk penguat tubuh supaya sakit yang dialami bisa hilang dan tidak kembali. Makna dari setiap bahan yang digunakan yaitu asam yang memiliki makna bahwa asam itu rasanya asam, asam artinya segala doa yang dibacakan bisa terkabul, kemudian ada garam, garam yang memiliki makna bahwa garam itu rasanya asin, asin artinya segala doa yang dibacakan bisa terkabul, kemudian air yang dibacakan doa memiliki makna untuk melindungi orang yang sakit dari gangguan setan, selanjutnya doa yang memiliki makna untuk menyembuhkan orang yang sakit.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut: Bagi pemerintah daerah diharapkan dapat memberikan sumber informasi, referensi budaya, dan ilmu pengetahuan untuk pengembangan dan pembelajaran bagi generasi seterusnya untuk dapat mengembangkan dan mengenalkan tradisi yang ada di Pulau Jaloh. Bagi masyarakat, kepada masyarakat Pulau Jaloh Kelurahan Pantai Gelam Kecamatan Bulang Kota Batam. Diharapkan masyarakat dan generasi berikutnya agar dapat menghargai dan menghormati serta menjaga Tradisi Asam Garam yang telah dilaksanakan secara turun temurun.

REFERENSI

- Aditiya, Restu. (2015). Tradisi Mandi Safar Desa Sungai Buluh Kecamatan Singkep Barat Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 2, No. 2, 1-15. <https://www.neliti.com/publications/32677/tradisi-mandi-safar-desa-sungai-buluh-kecamatan-singkep-barat-kabupaten-lingga-p#id-section-content>. Diakses tanggal 14 Oktober 2021.
- Evadila & Dini, Okta, Mardiah. (2016). Ritual Pengobatan Bonglai Kuning di Talang Perigi Indragiri Hulu. *Jurnal Koba*, Vol. 3, No. 1, 24-33. <https://journal.uir.ac.id/index.php/koba/article/view/1336>. Diakses tanggal 12 April 2022.
- Geertz, Clifford. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jarkasih. (2017). Pengaruh Budaya Jawa terhadap Pola Perilaku Masyarakat Desa Mar golembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur. *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik. Universitas Islam Negeri Alauddin. Makassar.
- Moleong, J Lexy. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Natsir, Muhammad & Saragih, Bahagia. (2018). Seni Tradisi Bermantra Pengobatan Masyarakat Melayu Langkat. *Jurnal Program Studi Bahasa dan seni*, Vol. 29, No. 4, 1-20. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/bahas/article/view/13339>. Diakses tanggal 14 Oktober 2021.
- Nina. (2018). Makna Tradisi Tujuh Likur Kampung Cate. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Riau Kepulauan. Batam.
- Normayani, Hairun. (2022). Tradisi Pemberian Asam Garam dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat di Sungai Guntung Kelurahan Tagaraja Kabupaten Indragiri Hilir. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Maritim Raja Ali Haji. Tanjung Pinang.
- Novia, Windy. (2006). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya. Kashiko Publisher.
- Okwita, Afrinel & Adiningtiyas, Wahyuni, Sri. (2018). Akulturasi Budaya dalam Pernikahan Masyarakat Melayu Pulau Terong Kota Batam. *Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, Vol. 3, No. 2, 1-17. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1224381&val=9779&title=AKULTURASI%20BUDAYA%20DALAM%20PERNIKA>

HAN%20MASYARAKAT%20MELAYU%20PULAU%20TERONG%20KOTA%20BATAM. Diakses tanggal 21 Maret 2022.

Rahayu, Sri. (2021). Makna Tradisi Sembahyang Laut pada Masyarakat Tionghoa di Tanjung Pinang. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Riau Kepulauan. Batam.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sujarweni, Wiratna. (2014). *Metodologi Penulisan*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Sztompka, Piotr. (2010). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.

Yanti, Fitri & Arnesih. (2019). Makna Tradisi Kenduri Kematian di Pulau Terong Kota Batam. *Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, Vol. 19, No. 2, 78-92.

https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Yanti%2C+Fitri+%26+Arnesih.+%282019%29.+Makna+Tradisi+Kenduri+Kematian+di+Pulau+Terong+Kota+Batam.+Jurnal+Program+Studi+Pendidikan+Sejarah%2C+Vol.+19%2C+No.+2%2C+78-92.+&btnG=. Diakses tanggal 9 Oktober 2021.